

**UPAYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIO EMOSIONAL MELALUI
METODE PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL,
INTELLECTUAL) PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B (5-6 TAHUN)
DI TK PERMATA BAKTI KOTA JUANG BIREUEN**

Fauziatul Halim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim

email: fauziatulhalim_ece77@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya pengaruh dari kemampuan kemandirian siswa dalam emosional intelegensi dalam kegiatan aktivitas di kelompok belajar Taman Kanak-kanak dimana dalam sasaran TK Permata Bakti kemampuan sosio emosional anak usia dini yang telah dikaji pada hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pengembangan secara real pada 5 kali aktivitas dalam kelas hasilnya kurang memuaskan dengan tingkat kemampuan sosio emosional dalam berinteraksi ataupun kepuasan dalam diri sendiri belum tercukupi dalam hitungan persentase pencapaian, penyebab yang bisa diasumsikan adalah kekuatan penguasaan kelas guru belum mumpuni serta pelaksanaan strategi kegiatan yang harusnya terkondisikan bisa memberikan pengalaman sosial dan respon emosional yang baik belum mampu diciptakan oleh guru, ditambah lagi anak didik yang memang terbiasa melakukan aktivitas monoton dengan menuntun lebih banyak pada kegiatan motorik halus. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa ada metode yang mampu dilaksanakan dengan tujuan lebih bisa membuat pengkondisian anak dalam belajar untuk mengenal dirinya emosinya serta melatih kecakapan berbagi dan sosialnya, Model tersebut memberikan kekuatan baru nantinya kepada guru dalam mengembangkan kegiatan yang lebih baik serta bertujuan untuk memberikan contoh konkrit bagi anak dalam melakukan kegiatan yang menyenangkan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini adalah anak TK Permata Bakti berjumlah 22 Siswa. Data dalam penelitian ini berupa tes kemampuan anak dalam sosio emosional usia kelompok b (5-6 tahun) dan observasi kegiatan guru dan anak . Berdasarkan hasil penelitian ini didapat bahwa penerapan metode pembelajaran SAVI dalam kelompok B usia (5-6 tahun) dapat mengembangkan kemampuan sosio emosional anak TK Permata Bakti Kota Juang Bireuen. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kemampuan sosio emosional dalam berkegiatan jumlah anak yang mampu menuntaskan yaitu 64% termasuk kategori cukup pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 90% termasuk kategori sangat baik, jadi faktanya bahwa model pembelajaran SAVI somatic, audiotory, visual dan intellectual dapat memberikan variasi dan peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan pengembangan kegiatan siswa, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus pada siklus I aktivitas guru sebesar 84% dan aktivitas siswa 88%. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II sebesar 94% dan aktivitas siswa sebesar 95%.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Perkembangan Emosional, Metode Pembelajaran SAVI

1. PENDAHULUAN

Kecakapan sosial adalah kunci sukses dan landasan yang mumpuni bagi anak menjelang usianya 7 tahun. Hal ini menjadi penting dalam persiapannya menjadi yang memasuki usia sekolah, oleh karena itu TK menjadi wadah tempat anak ditempa dan dilatih secara holistik dan menyeluruh untuk siap mengembangkan dirinya secara intelektual dan kemandirian dalam melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi, pada penelitian yang dilakukan saat ini di TK Permata Bakti Kota Juang Bireuen telah dilakukan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan tugas yang dilakukan anak untuk melihat kemampuan sosio emosional mereka dalam kelas dan hasil ketuntasannya belum memuaskan dalam persentase capaian kegiatan, maka muncul kesimpulan bahwa anak yang belum mampu memenuhi tugas kegiatannya yang menggiring anak melakukan kegiatan sosial dan memberikan respon positif pada dirinya, maka anak belum dikatakan berkembang dalam sosio emosional. Menurut Mutiah (2010 : 12) Jenjang anak usia dini dimulai dari 0 - 8 tahun dan pada usia 4 - 6 tahun umumnya anak masuk pada jenjang usia pra sekolah atau bisa dikatakan berlatih untuk membiasakan diri merasakan suasana sekolah, oleh karena itu anak pada masa prasekolah walaupun masih dikenalkan pada dunia permainan dan kegiatan sederhana, namun tingkat dalam melatih tanggung jawab dan kerja sama itu penting karena dengan ini anak dapat mengurangi kadar egonya, interaksi dikembangkan dan tingkat tanggung jawab bisa dilatih sehingga kemampuan anak yang minim dalam belajar bisa diminimalisir karena kecakapan sosio emosionalnya dilatih sehingga ketika anak masuk pada usia 6 dan 7 tahun mereka mampu belajar menemui tantangan, belajar dalam kekalahan, belajar dalam menyelesaikan konflik dan belajar untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang dewasa dan jika kemampuan dan sikap seperti ini terabaikan oleh orang tua maka anak ideal yang didambakan hadir dalam keluarga hanyalah ungkapan saja "seandainya"

Pada awal usia 5- 6 tahun anak memulai semuanya tanpa terduga tapi hal ini tentunya membutuhkan kondisi yang tercipta untuk

mendukung hal tak terduga dari sisi sosialnya bangkit dan emosionalnya terlatih salah satunya adalah dengan melaksanakan metode yang diyakini mampu mengembangkan kemampuan maksimalnya dimana kemampuan tersebut akan membuat dia dapat mengatasi kendala pada masa usia 7-8 tahun dimana pada usia tersebut merupakan kategori pada masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (2009:264) pada waktu mulai sekolah anak memasuki "usia gang" yaitu pada masa usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dan sangat penting hal ini harus dipersiapkan sejak dini, namun asumsi yang selama ini dipegang oleh orang tua adalah kecerdasan intelektual lebih penting dan pembelajaran sejak dini itu dimulai dengan memberikan pengetahuan ilmiah untuk pengembangan kemampuan kognitifnya agar anak dapat meraih prestasi yang membanggakan, sejatinya melalui sosial dan emosional anak belajar merubah perilaku agar dapat lebih siap dalam menghadapi kompleksitas pemikiran secara kognitif dimasa yang akan datang.

Pentingnya perilaku sosio emosional berkembang pada usia pra sekolah akan memberikan dampak positif yang bisa memudahkan guru membentuk hubungan interaksi yang baik dengan peserta didik secara berkesinambungan. Belajar dari sebuah masalah yang terlihat dari observasi inilah dan berangkat dari pemikiran bahwa peneliti memfokuskan kajian ini tentang; Upaya Pengembangan Kemampuan Sosio Emosional Melalui Metode Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual Intellectual) Pada Anak Usia Dini Di TK Permata Bakti Kota Juang Bireuen

2. KAJIAN LITERATUR

Makna Perkembangan Sosial Anak

Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada

awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa: Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Dari kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Perkembangan sosial pada anak umur kelahiran sampai tiga tahun hingga memiliki kemampuan seperti :

- a. Bereaksi terhadap Orang lain
- b. Menikmati pada saat bergaul dengan orang lain
- c. Dapat memelihara keterlibatan dengan anak lain untuk suatu periode yang pendek.
- d. Mampu berbagi tanpa perlu membujuk
- e. Menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan
- f. Dapat meniru tindakan dari orang lain.

Usia Empat Tahun :

- a. Menjadi lebih sadar akan diri sendiri
- b. Mengembangkan perasaan rendah hati
- c. Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual

- d. Dapat mengambil arah, dan mengikuti beberapa aturan
 - e. Memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga
 - f. Menunjukkan suatu pertumbuhan dalam perasaan atau pengertian dari rasa kepercayaan pada diri sendiri.
 - g. Memiki teman bermain khayalan
- Usia Lima sampai Enam Tahun:
- a. Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin
 - b. Memiliki teman baik meskipun pada jangka waktu yang pendek
 - c. Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat
 - d. Ingin menjadi nomor satu
 - e. Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman disekolah
 - f. Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya

Perkembangan Emosi

Emosi berasal dari kata « Emostus » atau « Emovere » atau mencerca yang berarti sesuatu yang mendorong untuk tertawa .atau dengan perkataan lain emosi didefenisikan sebagai suatu keadaan begejolak penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan individu Dalam Makna yang paling harpiah, Oxford English Dictionary mendefenisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, nafsu, perasaan, setiap keadaan mental yang hebat da meluap-luap. Secara Umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai sesuatu pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Emosi dapat juga dikataka sebagai alat yang merupakan wujud dari perasaan yang kuat. Salovey (Goleman, 2000 :57) membagi lima aspek kecerdasan emosi atau kemampuan emosi yaitu : 1). Kesadaran diri, 2) Mengelola emosi, 3). Memanfaatkan emosi secara produktif/motivasi diri sendiri, 4). Empati 5). Membina hubungan.

Dalam perkembangan emosional bayi bereaksi terhadap emosi apapun dengan tangisan yang tidak dibedakan untuk mencerminkan berbagai emosi. Dalam beberapa bulan kemudian bayi mulai menjerit dengan penuh kemarahan meskipun tidak mengeluarkan air mata dimana hal ini disebabkan oleh adanya

kesakitan fisik. Beberapa peneliti yaitu Thomas dan Chess dalam Catron dan Allen, 1999 dikutip oleh Nurani Sujiono (2009:76)) menemukan bahwa anak-anak mempunyai perangai yang baik di waktu muda maka akan memiliki kestabilan emosi dari waktu ke waktu: perangainya memberikan pengaruh terhadap lingkungan.

Pada saat anak mencapai usia tiga tahun, mereka sudah menumbuhkan beberapa sikap toleransi untuk mengatasi hal keputusasaan. Mereka sudah dapat menunggu untuk jangka waktu singkat. Jika ibu mereka menjelaskan bahwa makan malam akan segera siap, maka mereka sudah dapat bersikap sabar untuk menantikan hal tersebut.

Anak yang berusia tiga dan empat tahun menyenangi kejutan-kejutan dan juga peristiwa roman. Mereka memerlukan keamanan dengan mengetahuia bahwa ada suatu struktur dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahwa mereka bermain, memiliki beberapa makanan kecil, pada anak usia tiga dan empat tahun juga mulai mengembangkan selera humor. Mereka sering tertawa ketika mendengar suatu kata yang mengeluarkan bunyi yang lucu atau ketika mereka melihat suatu hal yang ganjil dan tidak pantas. Mereka tidak merasa malu ketika mereka tertawa pada saat yang tidak tepat sebab mereka tidak bisa meneliti perilaku mereka sendiri dalam rangka menentukan apakah perilaku tersebut adalah sesuai atau tidak.

Bagi anak yang berada di bangku Taman Kanak-kanak dan kelas satu, sudah dapat menyatakan atau melabelkan suatu emosi yang luas. Mereka dapat menguraikan rasa sedih yang mereka alami, rasa amarah, atau perasaan senang dan juga menguraikan suatu situasi yang merupakan emosi yang dihasilkan anak-anak yang lain. Anak yang berusia lima dan enam tahun juga sudah mulai mengembangkan suara hati dan suatu perasaan benar atau salah. Anak yang berusia lima atau enam tahun mengekspresikan rasa humor mereka lewat lelucon atau kata-kata yang tidak masuk akal. Mereka sering menceritakan suatu lelucon tanpa menceritakan bagian inti dari cerita tersebut dan masih menertawakan cerita mereka sendiri. Mereka juga mempunyai kesenangan yang besar

dengan menciptakan kata-kata omong kosong atau membuat sajak dengan kata-kata lain.

Anak-anak yang berusia tujuh dan delapan tahun mulai mencoba kembali untuk memperoleh kendali lebih baik lagi dari tanggapan emosional mereka. Mereka sangat sedikit menuruti kata hati dibandingkan dengan anak-anak yang berusia lebih muda. Mereka mempunyai tanggapan yang kuat terhadap individu yang lain dan pada umumnya seperti tidak menyukai anak-anak lain dengan waktu cukup singkat. Anak berusia tujuh dan delapan tahun mulai menunjukkan ketekunan didalam usaha yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka. Ini sering menyebabkan orang tua kesal dimana ketika anak meminta orang tua untuk melakukan suatu hal secara berulang kali, lalu setelah itu perlakuan tersebut ditolak mereka. Pada usia ini anak-anak mengembangkan sikap empati yang lebih, pengenalan bagi orang lain dan juga merasa bersalah ketika mereka melukai orang lain, baik secara fisik maupun emosional.

Metode Pembelajaran SAVI

SAVI singkatan dari *Somatic, Auditori, Visual dan Intellectual*. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri; teori otak triune; pilihan modalitas (*visual, auditorial dan kinestetik*); teori kecerdasan ganda; pendidikan (*holistic*) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan simbol. SAVI merupakan salah satu metode yang dikemukakan oleh Dave Meier dalam *Accelerated Learning (AL)* *Accelerated Learning* sebagai metode yang didasarkan pada penelitian mengenai otak dan belajar. Dalam hal ini berbagai metode dan media serta pembelajaran terlibat penuh Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu *kognitif* modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup.

SAVI merupakan salah satu metode yang dikemukakan oleh Dave Meier dalam *accelerated learning (AL)* *Accelerated Learning*

sebagai metode yang didasarkan pada penelitian mengenai otak dan belajar. Dalam hal ini berbagai metode dan media serta pembelajaran terlibat penuh. Metode yang diterapkan AL tidak kaku tetapi bervariasi bergantung pada pokok bahasan dan pembelajaran itu sendiri. Selain itu hal penting yang harus digaris bawahi, AL ini berlandaskan kepada prinsip mengajar bukanlah menerapkan suatu sistem. Jadi AL lebih mementingkan hasil, metode hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pada itu, AL memusatkan pembelajaran pada anak sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, organisator, konsektor, dan transmisor. Menurut Meier (2000:91) metode pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Gerakan fisik yang diterapkan dalam pembelajaran SAVI adalah suatu ekspresi yang harus dilakukan dalam pembelajaran memvokalkan kosa kata bahasa Inggris dan melakukan gerakan fisik yang melibatkan motorik kasar untuk bisa melaksanakan instruksi dari guru dalam bahasa Inggris, dan yang membantu pelaksanaan metode pembelajaran SAVI dan melingkupi keempat unsur SAVI.

Unsur-unsur SAVI yaitu:

- a. *Somatic* : Belajar dengan bergerak dan berbuat
- b. *Auditory* : Belajar dengan berbicara dan mendengar
- c. *Visual* : Belajar dengan melihat dan mengamati
- d. *Intellectual* : Belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir

Belajar Somatic

“*Somatic* berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh soma, Menurut Meier (2009:92) belajar Somatic berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Namun, dalam pembelajaran disekolah terdapat pemisahan antara tubuh dan pikiran, sehingga yang berlaku adalah “duduk manis, jangan bergerak, dan tutup mulut” karena menurutnya belajar hanya melibatkan otak saja. Kini, pemisahan tubuh dan pikiran dalam belajar mengalami tantangan serius, karena penelitian

neurologi menemukan bahwa “pikiran tersebar diseluruh tubuh” atau pada intinya, tubuh adalah pikiran, dan pikiran adalah tubuh. (Meier, 2000:93) jadi dengan menghalangi pembelajar somastis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, sama dengan kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

Belajar Auditory

Pikiran Auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam pikiran pembelajar, dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Guru dapat menyuruh anak-anak menerjemahkan pengalaman mereka dengan suara, membaca dengan keras atau secara dramatis jika mereka mau, ajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

Belajar Visual

Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. (Meier, 2000:97) setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan. Pembelajar visual adalah belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar. Dan kadang-kadang mereka dapat belajar lebih baik jika mereka menciptakan gagasan, ikon, dan citra mereka sendiri dari yang sedang dipelajari. Teknik lain yang bisa dilakukan semua orang, terutama orang dengan keterampilan visual yang kuat adalah meminta mereka mengamati situasi itu, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkan

Belajar Intellectual

Yang dimaksud dengan intelektual bukanlah pendekatan belajar yang tanpa emosi, tidak berhubungan rasionalitas, akademis dan terkotak-kotak (MEIER 2000:99) intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian dari yang merening, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran: sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang memengkaji data yang dapat menggambarkan legalitas sosial yang kompleks dan konkrit berdasarkan kenyataan dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang lebih menekankan pada deskriptif data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dapat bermanfaat bagi perbaikan dalam pembelajaran. Yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Untuk memperoleh beberapa data di lapangan penulis menggunakan Beberapa alat pengumpulan data dengan menggunakan tes kemampuan pengembangan sosio emosional dan observasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Permata Bakti, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Subjek penelitian difokuskan kepada anak TK Permata Bakti Kelompok B (5-6 Tahun) Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, yaitu usia 5-6 tahun.

a. Lokasi Penelitian

Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran SAVI (somatic, auditory, visual, intellectual) dimulai dengan memilih TK

yang ada di Seputaran Kota Juang dengan memilih yaitu TK Permata Bakti.

- b. Peneliti mengambil sampel penelitian dari sekolah dengan jumlah anak yaitu 20 orang pada TK Permata Bakti Kelompok B Usia (5-6 Tahun)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus 1 memberikan gambaran bahwa dalam kegiatan yang dilakukan pada metode ini anak mengikuti dengan serius semua tahapan pembelajarannya kegiatan dimulai dengan pengkondisian anak yang diajak untuk saling berbagi dimana guru meminta anak bersama sama dengan teman saling berkerja sama dalam menyelesaikan tugas dalam area yang dipilih pada tahapan ini banyak anak memiliki inisiatif menolong atau membantu teman lainnya dalam memotivasi teman agar menyelesaikan kegiatan dalam satu area, hal yang paling mencolok adalah pada area seni kegiatan menempel menjadi favorit dimana anak yang telah menyelesaikan tugasnya ketika guru memberikan instruksi untuk membantu teman yang sedikit kesulitan ada 12 orang anak bisa berkoordinasi satu dengan lainnya menyelesaikan tugas yang ada. Hingga akurasi untuk peningkatan pengembangan kemampuan sosio emosional anak dalam presentasi capaian yaitu 64% pada siklus 1, untuk analisa kegiatan guru dan anak pada siklus ini tidak terlihat mencolok mengapa demikian? Karena kegiatan dengan Metode SAVI ini masih sedang dialami dan dikenalkan, hingga ada keasyikan tersendiri dalam menjalani kegiatan belajar dalam pengembangan sosio emosional melalui banyak kegiatan berbagi, eksplorasi bahan materi, area tugas untuk bisa saling membantu serta pada penelusurannya dan hasil belum mendapat hasil maksimal yaitu 84% pada kegiatan guru dan 88% pada kegiatan anak, dan refleksi yang disimpulkan ada hal yang bisa kita perdalam lagi untuk melihat kemampuan sosio emosional anak maka dilakukannya siklus ke II.

Pada Siklus II banyak hal yang dipersiapkan kembali, salah satunya adalah dengan membuat kegiatan yang lebih menarik yaitu dengan kegiatan mengecap rasa peneliti membawa roti selai dan beberapa toping untuk melihat kemampuan anak berkreasi lalu berani

menjelaskan apa yang telah di buat diatas roti miliknya. Pada siklus II ini selain kegiatan menghias roti ada kegiatan lainnya yaitu bermain lampu lalu lintas dimana anak dipasangkan berdua dalam bermain, satu orang memegang tanda lampu lalu lintas yang lainnya memberikan gaya sesuai lampu yang diperlihatkan, kegiatan kegiatan ini merupakan penerapan strategis dari metode pembelajaran SAVI (somatic, audio, visual dan intelektual) peneliti melibatkan gerak, suara dari beberapa media, gambar mewakili visual dan intelektual dimana permainan yang dilakukan mengajak anak berfikir untuk menyelesaikannya, maka hasil siklus II memiliki nilai yang sempurna hasil pengembangan kemampuan menjadi 90 % dan aktivitas guru naik menjadi 94% dan aktivitas anak menjadi 95%

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa.

- a. Metode Pembelajaran SAVI (somatic, Auditory, Visual dan Intellectual) dapat meningkatkan kemampuan sosio emosional anak pada kelompok b usia (5-6 tahun) di TK Permata Bakti Kota Juang Kabupaten Bireuen
- b. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu bersosialisasi dengan baik melalui tahapan kerjasama dan berbagi, serta secara emosional jga dapat berkembang dalam kegiatan belajar yang didominasi melalui pembelajaran persentase pencapaian ketuntasan belajar dari 64% menjadi 90%. Jadi telah mengalami kenaikan 26%.

Berdasarkan hasil pelaksanaan metode pembelajaran SAVI (somatic, auditory, visual dan intellectual) untuk meningkatkan kemampuan sosio emosional anak pada usia 5-6 Tahun merupakan tahapan pengenalan kegiatan belajar yang baru yang bisa menginspirasi banyak guru agar bisa lebih mengeksplor kepiawaian guru dalam menguasai kelas melalui metode ini Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut. Alangkah lebih baik jika kepala sekolah memberikan keleluasaan dan motivasi kepada

para guru untuk mencoba metode pembelajaran SAVI pada beberapa kegiatan belajar pada anak sehingga nantinya hasil pengembangan kemampuan anak lebih maksimal

6. REFERENSI

- Furqan. 2002. *Statistik Terapan Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Hurlock E. 2004. *Perkembangan Anak Jilid 1* (terjemahan Oleh Meitasari Tjandrasa dan Muchlisoh Zakarsih)
- Mayesty, Mary. 1990. *Creative Activities for Young Children 4th Ed: Play, Development, And Creativity*. New York: Delmar Publisher Inc.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated learning Handbook: Paduan Kreatif dan Efektif merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti. Bandung : Kaifa
- Moeslihatun. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mutiah, D, (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Penerbita Kencana Mediana Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Dalam Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. BPFE
- Sanjaya, Wina. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.Santrock, John. 2007. *Child Development*, New York: McGrow
- Sujiono, Yuliana Nurani. 2009. *Konsep PAUD*, Indeks Jakarta
- Sujiono, Yuliana Nurani. 2010. *Bermain Kreatif Berdasarkan Kecerdasan Jamak*, Indeks Jakarta
- Wortham. Sue C. 2006. *Early Childhood Curriculum*. Columbus, Ohio : Pearson Merrill Prentice Hal

